

E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd	ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN Website jurnal: http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd	Vol. 4, No. 1, Maret 2022 Halaman: 15- 24
---	--	--

MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA

Rini Budiwati¹, Endang Fauziati²

Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹q200210049@student.ac.id, ²endang.fauziati@ums.ac.id

Abstrak: Sebagaimana kita ketahui, Merdeka Belajar merupakan program yang dibuat oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim yang bertujuan untuk membuat belajar itu menjadi lebih menyenangkan. Hal ini dapat diimplementasikan dalam inovasi guru dan siswa berupa inovasi guru dalam menyampaikan materi disertai dengan inovasi siswa dan kreativitasnya dalam belajar.

Taman Siswa sebagai merupakan tempat pendidikan yang berdiri atas prakarsa Ki Hajar Dewantara memiliki prinsip-prinsip yang sesuai dengan merdeka belajar. Prinsip-prinsip tersebut yaitu : hak individu untuk menentukan nasib sendiri, pembelajar mandiri, anggota masyarakat harus tercerahkan oleh pendidikan, pendidikan harus komprehensif, dan perjuangan menuntut kemerdekaan yang identik dengan merdeka belajar.

Gagasan Ki Hajar Dewantara, hakikatnya pendidikan merupakan dasar dan usaha untuk mengembangkan dan memajukan kebudayaan, yang berdasarkan pada nilai, kaidah atau norma aturan kebatinan serta kebudayaan yang terdapat di lingkungan masyarakat tersebut. Di mana kebudayaan dimiliki setiap keturunan. Merawat kemerdekaan dalam pendidikan bisa dimulai dari bagaimana menumbuhkembangkan kemerdekaan yang dimulai dari kelas, pendidikan yang menekankan cipta, rasa dan karsa. Anak-anak sebagai peserta didik di sekolah merupakan sosok manusia yang berhak mendapat bimbingan, karena mereka mempunyai kodrat tersendiri, oleh karena itu, sebagai pendidik, kita memiliki tugas untuk membimbing mereka mencapai tujuan hidupnya. Ini adalah keamanan dan kebahagiaan yang mereka inginkan sebagai anggota manusia atau masyarakat.

Kata Kunci : *merdeka belajar, taman siswa, filosofi Ki Hajar Dewantara*

INDEPENDENT LEARNING IN THE PERSPECTIVE OF KI HAJAR DEWANTARA

Abstract: As we know, Merdeka Learning is a program created by the Minister of Education, Culture, Research and Technology, Nadiem Makarim, which aims to make learning more enjoyable. This can be implemented in teacher and student innovation in the form of teacher innovation in delivering material accompanied by student innovation and creativity in learning.

Taman Siswa as an educational place that was founded on the initiative of Ki Hajar Dewantara has principles that are in accordance with independent learning. These principles are: the individual's right to self-determination, independent learners, community members must be enlightened by education, education must be

comprehensive, and the struggle for independence which is synonymous with free learning.

Ki Hajar Dewantara's idea is that education is essentially the basis and effort to develop and advance culture, which is based on the values, rules or norms of mysticism and culture that exist in the community. Where culture belongs to every generation. Caring for independence in education can be started from how to develop independence starting from the classroom, education that emphasizes creativity, taste and initiative. Children as students in schools are human figures who are entitled to guidance, because they have their own nature, therefore, as educators, we have a duty to guide them to achieve their life goals. This is the security and happiness they want as members of a human being or society. stract describes in general the issue of the research reported in the manuscript.

Keywords: *freedom to learn, student park, Ki Hajar Dewantara's philosophy*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu cara atau usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peserta didik masa yang akan datang. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah lingkungan belajar dan proses untuk secara aktif mengembangkan potensi peserta didik yang memerlukan jiwa keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian luhur, dan kemampuan. membuat. diri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sejak perang kemerdekaan, para pejuang dan perintis kemerdekaan telah mengakui bahwa pendidikan adalah bagian penting dalam upaya mencerdaskan aktivitas negara dan melepaskan dirinya dari penjajahan. Pendidikan dimanfaatkan sebagai media untuk membangun kemampuan media watak dan peradaban bangsa, mendidik potensi kehidupan anak agar berkembang menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, kreatif, dan mandiri. dan bertanggung jawab serta warga masyarakat yang demokratis. (Rahmah & Hudaidah, 2021).

Saat pembelajaran merupakan sari dari pengajaran, maka pengajaran hakekatnya merupakan wujud lingkungan belajar untuk memupuk kemampuan siswa guna menumbuhkan keunggulan kekuatan manusia. Transmisi pengetahuan terjadi dalam proses jalinan sosial antara siswa dan guru, sehingga konsekuensi dari interaksi edukatif juga membentuk perilaku terdidik. Cara terbaik untuk mengajar adalah dengan menunjukkan contoh melalui interaksi antara pendidik dan siswa, bukan membenaran. Dalam proses pembelajaran, guru selalu ditugasi untuk aktif dalam pendidikan. Belajar menjadi menyenangkan bila proses belajarnya menyenangkan dan tidak membosankan. Setelah kegembiraan belajar muncul, Siswa akan dapat memahami informasi guru dengan lebih sederhana. Sebaliknya, jika guru menyajikan pelajaran sedemikian rupa sehingga siswa menjadi bosan di kelas, animo peserta didik akan hilang. Selain itu, kurangnya animo peserta didik akan menghalangi siswa untuk sulit menerima yang diberikan oleh pendidik. (Ramadania & Aswadi, 2020).

Merdeka belajar, sudah sering kali kita dengar tentang istilah itu, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan oleh siswa, guru agar pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat menyenangkan. Dalam hal ini siswa diberi kesempatan untuk bisa menentukan tujuan belajar, cara belajar, dan serta mengajak siswa untuk merefleksikan setiap pembelajaran yang telah dilakukan. Tak kalah penting minat

belajar mereka harus dipertimbangkan yang sesuai dengan dengan bakatnya. Para peserta didik bisa memilih mata pelajaran yang diminatnya. Dalam hal ini guru dan siswa wa dapat berpikir dengan merdeka yang diimplementasikan dalam pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Karena bahwasannya tanpa disadari oleh para guru, bahwa peserta didik itu diperlakukan seperti apa yang dikendaki guru. Anak didik hanya menerima pelajaran yang disampaikan guru saja, tanpa diberikan kesempatan untuk menentukan cara belajar, tujuan belajar maupun melakukan refleksi setelah pembelajaran selesai.

Pendidikan saat ini dihadirkan dengan karakter yang ketat dan formatif. Hingga kondisi ini menimbulkan paradigma bagi siswa bahwa pendidikan itu membosankan dan monoton. Hilangnya nilai pedagogis yang harus diciptakan siswa sebagai mata pelajaran di dalamnya merupakan akibat dari terputusnya pemahaman pedagogis yang berpindah dari pendidikan ke dikte. Para siswa kini dipaksa untuk mengikuti sistem yang ada, apapun potensinya. Yang terjadi saat ini adalah seluruh siswa dipaksa memenuhi kriteria yang seragam untuk memahami pelajaran dan tidak dibuat menyukai apa yang mereka pelajari..(Berkamsyah, 2021).

Guru merupakan adalah sosok yang paling penting dalam dunia pendidikan, di mana guru adalah tokoh utama dalam menyampaikan materi pembelajaran di sekolah, sehingga penguasaan materi harus dikuasai oleh guru.

Belum lama ini, Nadiem Makarim memulai Gerakan Merdeka Belajar, Merdeka Berpikir. Tujuan belajar mandiri adalah untuk memberikan situasi kondisi yang nyaman bagi guru, siswa dan orang tua. (Media Indonesia, 2019) (Ainia, 2020). Program pembelajaran merdeka dan mandiri memungkinkan siswa dan guru sebagai pendidik untuk berpikir sendiri. gagasan kebebasan belajar yang disampaikan oleh Nadiem Makarim ini selaras dengan ide Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara.

Tujuan utama Merdeka Belajar adalah dapat menciptakan peserta didik yang memiliki jiwa merdeka yang tidak lagi terkekang dengan adanya ketentuan dan peraturan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri potensi, kemampuan dengan caranya sendiri.(SEPTIANIKA PUTRI PRAMESTI, 2021)

Walaupun pemikiran Ki Hajar Dewantara sudah dikenal lama akan tetapi masih sangat jarang diajarkan di dunia pendidikan Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara, merawat kemerdekaan dalam pendidikan bisa dimulai dari bagaimana menumbuhkembangkan kemerdekaan dimulai dari kelas sehingga peran guru adalah mengerti dan memahami bagaimana keadaan peserta didiknya. Bagaimana cara kita sebagai guru atau pendidik bisa menumbuhkembangkan potensi dan kemampuan peserta didik agar bisa maksimal, yang bisa dimulai dari kelas sesuai apa yang mereka inginkan serta menumbuhkan kemerdekaan di dalam kelas menjadi hal terpenting.

(Dewantara, 2011: 344) Pendidikan adalah proses kegiatan pembelajaran atau menuntun, membimbing, mendidik yang dilakukan oleh guru selaku pendidik kepada peserta didik. Hal ini mempunyai tujuan untuk memperbaiki nilai moral, meningkatkan pengetahuan yang berakhir menjadi karakteristik peserta didik menjadi lebih baik (Suparlan, 2016).

Pembelajaran mandiri dapat diartikan sebagai memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar dengan bebas dan mandiri, memungkinkan mereka untuk tenang, rileks dan belajar dengan giat tanpa stres atau tekanan, tanpa adanya paksaan. Jadi mereka bisa belajar atau mendapatkan pengetahuan dan mempelajari tentang hobi

dan keterampilan mereka. Setiap orang tumbuh dan meningkatkan potensi, bakat, dan kemampuannya sesuai dengan potensi, bakat, dan kemampuannya. Pada tulisan ini akan membahas mengenai merdeka belajar, Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa, dan filosofi Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan.

PEMBAHASAN

Merdeka Belajar

Merdeka Belajar dapat diartikan memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk menimba ilmu tanpa perasaan tertekan dan mandiri dan bagi siswa untuk tenang bersantai dan belajar dengan giat tanpa beban pikiran atau tekanan dengan tetap memperhatikan kodrat yang mereka punya, tanpa adanya paksaan, sehingga kemampuan akan dapat tersalurkan dengan baik dan merekapun mampu belajar atau menundukkan suatu bidang wawasan di luar hobi mereka. Dengan demikian perkembangan potensi, bakat dan minat serta kemampuan mereka bisa tumbuh dengan maksimal

Di era persaingan global, pendidikan di Indonesia mengalami berbagai permasalahan dan tantangan. Wagid (2009: 2) Sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah sistem dan strategi yang sangat baik untuk menciptakan insan Indonesia yang mempunyai daya cipta, rasa dan karsa, dan sistem Among yang lebih dalam menyongsong kompetisi pendidikan lintas batas, bisa menjadi sistem yang unik (Marisyah et al., 2019). Ketatnya persaingan di era globalisasi ini diperlukan upaya pendidikan dengan menggunakan sistem ini, dengan harapan akan menciptakan manusia yang cerdas, dan manusiawi dalam menghadapi persaingan tersebut.

Kebebasan belajar yang dicanangkan Nadiem Makarim juga erat kaitannya dengan falsafah progresivisme, yang menyatakan bahwa manusia memiliki kekuatan sendiri dan dapat mengatasi masalahnya. Pengajaran yang tiranis dapat menyebabkan hambatan dalam mencapai maksud yang baik, karena dirasa belum memuaskan dalam proses pendidikan atas kemampuan yang dimiliki orang (Mustaghfiroh, 2020). Harapannya pendidikan bukanlah proses kegiatan pembelajaran yang menegangkan, kaku, otoriter, dan menakutkan. Peserta didik harus dilibatkan dalam semua unsur-unsur dalam pembelajaran yang sedang dilakukan. Karena mereka memiliki sesuatu yang unik, mampu berdiri sendiri, pelibatan peserta didik untuk menentukan tujuan belajar. Belajar mandiri adalah belajar yang dikendalikan oleh siswa. Siswa dapat terlibat dalam menetapkan tujuan dan metode pembelajaran, terlibat dalam penilaian pembelajaran, dan melihat kembali pembelajaran.

Merdeka Belajar adalah Kebijakan Program Baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional Nadiem Makarim, di mana pengajar harus terlebih dahulu menggunakan kebebasan berpikirnya sebelum mengajar siswa. Menurut Nadiem, tidak akan pernah ada pembelajaran tanpa proses penjabaran kompetensi inti dan kurikulum yang ada dalam kompetensi guru di tingkat manapun. (Wulandari & Fauziati, 2022)

Pemerintah telah memprogramkan pendidikan yang merdeka belajar yaitu pendidikan yang mengembangkan pembelajaran menyenangkan, sehingga peserta didik dapat dilibatkan secara aktif sehingga mampu meningkatkan kreativitas nya masing-masing sesuai bakat dan minat mereka. Tiga konsep belajar mandiri tersebut adalah: kemandirian dalam pengambilan keputusan, pemilihan metode pembelajaran, dan refleksi dalam proses dan hasil pembelajaran. Tidak hanya peserta didik yang harus

mampu menerapkan merdeka belajar, akan tetapi guru juga harus bisa mampu mengatur dirinya sendiri.

Menurut Johnson (2005), profesi guru merupakan salah satu profesi yang paling menegangkan, seperti dikutip dari Guru Merdeka Belajar dalam rangkaian Program Guru Belajar. Menurut survei oleh Institut Nasional untuk Penelitian Kebijakan Pendidikan, satu dari lima guru memiliki perasaan tidak berhasil dan kesangsian diri yang membuat pendidik merasa terpenjara dan tidak berdaya. Pines (1981) menganalisis kelelahan emosional sebagai reaksi guru terhadap derita stres. Berdasarkan penelitian Mojgan Karamooz dan Mehry Haddad Narafshan (2017), kami memaparkan interaksi antara pengaturan diri dan kelelahan emosional, sehingga semakin kompleks beban guru, semakin besar kebutuhan pengaturan diri. Guru yang menyesuaikan diri dapat mengurangi efek kelelahan emosional (Muis, 2021).

Tantangan-tantangan dalam melaksanakan tugas bagi seorang guru merupakan hal yang menjadi pemicu stres yang tinggi. Misalnya dalam pembelajaran selama di kelas atau di sekolah terdapat peserta didik atau wali murid dengan karakter yang bermacam-macam. Dan masih banyaknya tugas dalam menyusun administrasi sebagai bagian dari tupoksinya sebagai guru. Misalnya penyusunan rencana pembelajaran dengan kurikulum baru maka guru harus melakukan adaptasi terlebih dahulu. Isu sosial dan perkembangan teknologi yang semakin maju membuat seorang guru harus mampu mengikuti kemajuan teknologi yang senantiasa selalu mengalami perubahan atau kemajuan.

Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa

Bapak Pendidikan Indonesia, itulah sebutan yang sering kita dengar tentang Ki Hajar Dewantara yang bernama asli Raden Mas Soewardi Soerjadi Suryaningrat. Karena begitu besarnya jasa dari beliau dunia pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara merupakan pendiri Taman Siswa. Beliau lahir di Pakualaman, Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889.

Onderwijs Nasional Institut Taman Siswa (Lembaga Pendidikan Nasional Taman Siswa) pertama untuk Taman Kanak-kanak (TK) dan kursus guru didirikan di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922, melalui Sekolah Taman Siswa., Ki Hajar Dewantara berupaya memberikan pendidikan yang memungkinkan guru dan siswa berkreasi dalam belajar Alhasil, konsep rintisan Ki Hajar Dewantara tentang Kebebasan Belajar bisa menjadi model bagi tuntutan pendidikan yang muncul (Kumala Sari, 2021).

Menurut Surjomihardjo (1986:28), proses pengajaran di Taman Siswa tidak berfokus pada bagaimana seharusnya seorang pendidik itu mendidik, tetapi juga bagaimana pendekatan pembelajaran yang digunakan setara dengan prinsip manusiawi dan kemandirian berpikir, serta kondisi dan harapan bangsa Indonesia. Ki Hadjar Dewantara membahas Metode Montessori-Tagore, yang ingin ia terapkan. (Wardhan et al., n.d.)

Beberapa prinsip Taman Siswa yaitu hak individu untuk menentukan nasib sendiri harus mempertimbangkan kepentingan dari masyarakat yang damai. Pembelajar mandiri yakni siswa terampil dalam menemukan pengetahuan mereka sendiri dan menerapkannya untuk keuntungan mereka. Anggota masyarakat harus tercerahkan oleh pendidikan yang mencerahkan masyarakat tentang masa depan. Pendidikan harus komprehensif. Tidak ada jumlah pendidikan, tidak peduli seberapa maju, dapat menjadi berharga jika semua yang diberikannya adalah kehidupan sosial sementara. Perjuangan menuntut kemerdekaan, keinginan untuk bebas dari ikatan dan tradisi yang represif, dan

keinginan untuk menjadi lebih kuat. Di masa depan di mana orang dapat bekerja secara mandiri, sistem pertahanan diri tidak menjadi masalah. Pendidikan anak muda memberi mereka kesempatan untuk melayani anak-anak.

Terlepas dari batas-batas Barat yang telah menghasilkan pendidikan yang berorientasi pada kepentingan kolonial, sistem pendidikan yang berbasis identitas nasional akan menciptakan bangsa yang otonom. Dia mengusulkan sistem Among, yang memungkinkan anak-anak tumbuh dengan bebas. Tut Wuri Andayani adalah penting yang mendampingi dan memiliki pengaruh kepada anak-anak asuh sehingga mereka bisa bepergian dengan cara yang benar. Anak-anak bebas untuk mengeksplorasi keterampilan mereka dalam sistem Among, dan murid selalu menemukan jalannya sendiri tanpa menunggu arahan dari atasan mereka.

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan ada empat strategi pendidikan: pertama, pendidikan adalah praktik budaya yang memotivasi orang untuk mempelajari hal-hal baru. peserta didik untuk mempunyai jiwa mandiri; kedua, membentuk karakter anak didik supaya memiliki jiwa kebangsaan dengan tetap terbuka terhadap perkembangan internasional; ketiga, mengembangkan kepribadian siswa sehingga menjadi pionir; dan keempat, mendidik seorang pembelajar berarti mengeluarkan potensi atau bakat bawaannya.

Konsep Pendidikan meliputi : 1). Tri Pusat Pendidikan menekankan bahwa siswa memperoleh pendidikannya di tiga lingkungan: area keluarga, area perguruan tinggi, dan zona masyarakat. Ketiga faktor zona itu mempunyai dampak edukatif terhadap perkembangan karakter anak. 2). Among Sistem: sistem pendidikan yang berorientasi keluarga yang berpusat pada alam dan kemandirian. Sistem "Tutwuri Handayani" mengacu pada cara penerapan sistem Among (Wiryopranoto, Suhartono and Herlina, Nina and Marihandono, Djoko and Tangkilisan, 2017).

Fauziah (2017) Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa ingin menegaskan bahwa guru dapat menjadi pembimbing bagi siswa sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya, serta membebaskan siswa dari tekanan dan paksaan yang akan membebani dan menghapuskan pengertian kebebasan pendidikan.. Kewajiban instruktur untuk bertindak sebagai pemimpin yang dapat mempengaruhi dan menginspirasi siswa dari belakang, menghasilkan ide, dan menawarkan inspirasi untuk tumbuh untuk anak-anak saat mereka berada di tengah mereka, dan untuk dapat memberikan contoh positif dan menginspirasi siswa ketika mereka berada di depan mereka adalah salah satu contoh dari Sistem Among. (Wardhan et al., n.d.).

Filosofi Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan

Pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan jasmani dan rohani anak itu hidup dan kehidupannya (Hendratmoko & , Dedi Kuswandi, 2017). Ketika seseorang memiliki jiwa yang mandiri, maka hakikat jiwa tersebut mengandung unsur cipta, rasa, dan karsa, sehingga bebas untuk mengarahkan bakatnya. Oleh karena itu, menurut Ki Hajar, jiwa bebas adalah pikiran positif dan emosi yang luhur, budi luhur yang indah, kehendak mulia yang indah. (Hadiwijoyo, 2016). Prihatni dkk,(2015). Hakikat kemerdekaan menurut Ki Hajar, kini tidak lagi berarti bahwa seseorang lepas dan lepas dari instruksi dan manipulasi orang lain. Namun, memiliki kemampuan dan ketangguhan untuk menghadapi sendiri sekarang tidak lagi bergantung pada orang lain , bahwa kemerdekaan itu bersifat 3 macam; berdiri sendiri, tidak tergantung orang lain dan dapat mengatur dirinya sendiri. Manusia yang merdeka jasmani dan rohani adalah yang memiliki: 1) hak mengatur kehidupannya sendiri selaras dengan kehidupan orang

lain, 2) bebas dari ketakutan dan kemiskinan, 3) kedaulatan dalam arti merdeka lahir dan batin, dan 4) kemampuan untuk melihat segala sesuatu sebagai sesuatu. rasa komitmen dan keikhlasan untuk mengabdikan kepada Tuhan, umat manusia, dan kebenaran sesuai dengan keunikan keyakinannya, 5) rasa realitas berdasarkan realitas dan kebenaran. (Witasari, n.d.).

Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membimbing seluruh fitrah yang ada pada diri anak-anak agar mencapai tingkat keamanan dan kesejahteraan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Akibatnya, pendidik hanya dapat mengarahkan pertumbuhan atau kehidupan alam untuk memperbaikinya. Secara sederhana, tugas seorang pendidik adalah menganalisis, menasihati, dan mengembangkan kemampuan dan minat siswa, bukan untuk mengubahnya.. Ki Hajar Dewantara dari sistem Among memiliki konsep berdasarkan dua kode berikut. Salah satunya adalah esensi alam. Hakikat fitrah merupakan batas perkembangan potensi alamiah seorang anak dalam proses perkembangan kepribadiannya. Kedua, kemerdekaan berarti hak untuk mengatur diri sendiri, asalkan hidupnya tenteram dan tertib dalam masyarakat. Jiwa bebas ini sangat penting bagi seluruh peradaban umat manusia agar negara kita tidak dikuasai oleh bangsa lain.

Ki Hajar Dewantara telah mengeluarkan tiga fatwa tentang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut (Sindhunata, 1999:14). Ketiga fatwa tersebut dikeluarkan agar bangsa Indonesia memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dibandingkan bangsa lain, serta kualitas karakter yang unggul. Tujuannya agar masyarakat Indonesia bisa membantu sebanyak mungkin orang. Berikut adalah tiga fatwa tersebut:

1. *Tetep, antep, dan mantep*

Tetep itu artinya *ajek* atau konsisten., harus berdiri teguh dalam menegakkan prinsip-prinsip martabat dan kebenaran. Orang-orang yang kuat atau mantap dalam keyakinan mereka dan mulus dalam penyampaian mereka adalah mereka yang bertahan. *Antep* artinya Mereka harus percaya diri agar dapat menghadapi berbagai situasi kehidupan secara efektif dan cepat. *Mantep* artinya . yakin. memiliki keyakinan penuh pada kemampuan kita untuk mencapai lokasi tertentu.

2. *Ngandel, kandel, kendel, dan bandel*

Ngandel artinya percaya. Orang yang *ngandel* adalah orang yang percaya diri dengan kemampuannya setiap saat. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan di Indonesia harus mampu mengubah individu menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai yang kuat. *Kandel* artinya tebal. Orang yang *kandel* adalah. Orang dengan pemahaman kognitif, emotif, dan psikomotor yang luas. Pendidikan di Indonesia harus memungkinkan orang Indonesia mencapai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi daripada di negara lain. *Kendel* artinya berani. serta menjadi pemecah masalah yang matang. *Bandel* artinya tahan banting. Pendidikan harus bisa membentuk pribadi yang mau mengejar kebenaran dan keadilan sebagai karir. harus mampu membentuk seseorang menjadi pribadi yang tangguh dan pantang menyerah. Dia akan tumbuh menjadi insan yang mengerti bahwa ada rintangan di jalan untuk mencapai tujuan apa pun yang mengarah pada kebajikan.

3. *Neng, ning, nung, dan nang*

Neng dari kata *meneng*., Pada tingkat yang lebih tinggi, pengertian *neng* ini akan menanamkan rasa tentram di sekolah. *Ning* dari kata *wening*. *Wening*

menandakan keheningan; pada tingkat yang lebih praktis, makhluk *wening* adalah mereka yang dapat membedakan antara valid dan sumbang. *Nung* dari kata *hanung*. *Hanung* yang berarti "hati dan jiwa yang besar." Manusia yang telah dididik akan memiliki hati dan jiwa yang besar dalam menghadapi kritik apapun. *Nang* berarti menang dalam pertempuran melawan nafsu, manusia telah menang. Manusia berjaya dalam menyelesaikan segala persoalan yang muncul. manusia yang berhasil memenuhi semua tujuannya. (Turahmat, n.d.).

Dalam proses pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik, pendidik menggali kemampuannya dengan bimbingan dan bimbingan pendidik yang tepat agar anak tidak tersesat atau terancam punah memberikan kebebasan untuk berbuat. Proses ini mendorong anak untuk menemukan kemendiriannya dalam belajar. Menurut Ki Hajar Dewantara, kemerdekaan dalam pendidikan berarti:

1. Hidup tidak diperintah, berarti setiap orang mampu menentukan arah tujuannya sendiri atau dapat memerintah dirinya sendiri
2. Mampu berdiri tegak karena memiliki kekuatan sendiri, merupakan kemandirian setiap orang dalam mencapai tujuan dengan usahanya sendiri.
3. Kecakapan dan kepandaian mengatur hidupnya dengan tertib, bahwa setiap orang bisa terampil untuk mengatur hidupnya sendiri secara teratur atau tertib berdasarkan nilai, kaidah dan norma atau aturan masyarakat (Muis, 2021)



Gambar 1. Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara dengan Merdeka Belajar

Pada hakikatnya, pendidikan lebih berperan dalam memberikan kemandirian dan kebebasan kepada siswa agar dapat mengembangkan potensinya dengan baik. Mulai saat ini, pendidik harus selalu menganggap siswanya sebagai komunitas yang unik. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu menggali keragaman kemampuan, kecerdasan, kecenderungan minat, dan bakat anak didiknya. Akibatnya, salah satu penanda keberhasilan pendidikan yang paling penting adalah sejauh mana pendidikan dapat memanfaatkan kecerdasan, minat, dan bakat siswa serta memaksimalkan potensi mereka. Selama manusia tumbuh dan tumbuh pada waktunya, seseorang secara dinamis melacak perkembangannya. Oleh karena itu, pendidikan harus beradaptasi dengannya. Hal ini sesuai dengan konsep belajar sepanjang hayat, yang menekankan pentingnya pendidikan beradaptasi dengan keadaan yang berubah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru memprakarsai hal ini. Banyak perbincangan terobosan di bidang pendidikan yang terjadi pasca dilantikannya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada 2019. Program belajar mandiri adalah salah satunya. Pembelajaran mandiri sangat mirip dengan sikap progresif yang memungkinkan lebih banyak fleksibilitas dalam bidang pendidikan

Konsep belajar mandiri yang dikembangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya prinsip kemandirian siswa agar pendidikan tidak hanya menuangkan air ke dalam botol, sesuai dengan konsep. Namun juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan potensi kemandiriannya, namun nilai potensinya tidak negatif karena masih dalam pengawasan guru dan orang tua (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Bila kita telaah filosofi Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah suatu proses pembelajaran oleh peserta didik di mana setiap peserta didik mempunyai keunggulan bakat dan minat di dirinya untuk dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Mereka memiliki kemerdekaan atau kebebasan untuk memilih apa yang dia inginkan sesuai minat mereka, dan kita sebagai pendidik menjadi fasilitator, pembimbing untuk peserta didiknya, agar peserta didiknya mampu mengembangkan potensi mereka berkembang dengan maksimal.

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagai pendidik harus mampu menggali menuntun, mengarahkan agar kemampuan peserta didik berkembang dengan baik sesuai apa yang mereka minati. Hal ini sejalan dengan aliran progresivisme, di mana siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya serta menggunakan keterampilan dan kecerdasannya untuk mengatasi permasalahannya.. John Dewey, pendidikan harus bersifat demokratis. Dalam situasi ini, pendidikan membantu memberikan kemandirian dan kebebasan kepada siswa dan memaksimalkan potensi mereka.

PENUTUP

Tetap-antep-mantep, ngandel, kandel-kendel-bandel, dan neng-ning-nung-nang adalah tiga paham fatwa yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara berpusat pada gagasan kemerdekaan, yang menyatakan bahwa manusia diberikan kebebasan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menjalani kehidupannya, tetapi tetap harus berpegang pada norma-norma kemasyarakatan. Peserta harus mempunyai energi mandiri artinya mampu baik fisik, psikis, dan energik.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipandu oleh pendidikannya. Artinya pendidikan merupakan upaya membantu setiap anak mengembangkan kekuatan bawaannya sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang integral dan mandiri.

menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi yang dapat hidup dengan aman dan gembira.

Berdasarkan uraian di atas, bisa kita ambil kesimpulan:

1. Setiap manusia memiliki kodratnya masing-masing, di mana di dalamnya sudah terdapat kemampuan-kemampuan, bakat, dan minatnya, serta kemampuan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.
2. Pada hakikatnya setiap manusia memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya.
3. Pendidik merupakan penuntun, pembimbing, dan fasilitator bagi para peserta didiknya, agar mampu berkembang dengan baik. Mengajar tidak sebatas tranmisi ilmu pengetahuan namun tetapi lebih kepada kegiatan yang mengarah pada kemampuan mereka agar mampu berpikir dengan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). MERDEKA BELAJAR DALAM PANDANGAN KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANAGAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/JFI.V3I3.24525>
- Berkamsyah, E. P. (2021). *Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim*.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). KONSEP MERDEKA BELAJAR PENDIDIKAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Hadiwijoyo, K. (2016). Pendidikan Ketamansiswaan Jilid III. *Jakarta: Majelis Cabang Tamansiswa*.
- Hendratmoko, T., & Dedi Kuswandi, P. S. (2017). *Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara / Hendratmoko* /. JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/2382/1434>
- Kumala Sari, S. A. (2021). *MERDEKA BELAJAR KI HAJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKANTAMAN SISWA 1922-1959*.
- Marisyah, A., Firman, F., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514–1519. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V3I3.395>
- Muis, M. A. (2021). *Konsep Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara – Website Resmi SMAN 1 Pringgarata*. <https://sman1pringgarata.sch.id/blog/konsep-merdeka-belajar-menurut-ki-hajar-dewantara/>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar. In *Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 04, Issue 1).
- Rahmah, A. A., & Hudaidah, H. (2021). Ideologi Ki Hajar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Nasional. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 68–72. <https://doi.org/10.51214/BIP.V1I2.94>
- Ramadania, F., & Aswadi, D. (2020). Blended Learning dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 10–21. <https://doi.org/10.33654/sti.v5i1.1014>
- SEPTIANIKA PUTRI PRAMESTI. (2021). *KONSEP MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA*.
- Suparlan, H. (2016). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN SUMBANGANNYA BAGI PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Turahmat. (n.d.). *Integrasi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Ruh Sistem Pendidikan Indonesia dalam Literasi Digital*. Retrieved June 5, 2022, from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/19825>
- Wardhan, I. P., S. L. A., & Pratiwi., V. U. (n.d.). *KONSEP PENDIDIKAN TAMAN SISWA SEBAGAI DASAR KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA | Seminar Nasional Pendidikan*. Retrieved June 5, 2022, from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7550>
- Wiryopranoto, Suhartono and Herlina, Nina and Marihandono, Djoko and Tangkilisan,

- Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara: pemikiran dan perjuangannya - Repositori Institusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Repositori Institusi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/4881/>
- Witasari. (n.d.). *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar*. Retrieved June 5, 2022, from <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJEETI/article/view/2010>
- Wulandari, W., & Fauziati, E. (2022). Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan yang Membebaskan Paulo Freire. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3), 2036–2048. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i3.6473>